

## ANALISIS SEMIOTIKA KARYA SENI PENDIDIK PAUD MELALUI TEKNIK *GRAVING* PADA SENI MENGGAMBAR DI KOTA SEMARANG

Oleh:

*M. Kristanto; Dwi Prasetyawati D.H.*

### ABSTRAK

Tujuan umum dari penelitian ini adalah mengetahui karya seni menggambar pada pendidik PAUD. Sedangkan, Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui karya seni menggambar pendidik PAUD melalui teknik *graving* di Kota Semarang.

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu untuk mengungkap dan mendiskripsikan gejala visual yang bersifat instrinsik dan ekstrinsik pada karya seni dengan informasi kualitatif berupa penelusuran, pemahaman lebih dalam dan dinamis. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah dengan cara wawancara, observasi partisipasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan cara tahap reduksi data, tahap penyajian data dan tahap verifikasi data penelitian.

Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap, yaitu tahap awal dilakukan dengan menggunakan kuisioner yang diisi oleh pendidik PAUD, dari kuisioner ini tim peneliti dapat mengetahui teknik menggambar yang dipakai pendidik PAUD, selain itu dari sini tim peneliti juga mengetahui apakah pendidik PAUD sudah bisa/tahu tentang teknik *graving*. Tahap kedua, yaitu dilakukan dengan praktek menggambar secara langsung. Kegiatan ini dilakukan sebanyak dua kali untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Tahap ketiga, dilakukan analisis semiotika dari hasil karya seni menggambar dengan teknik *graving* yang dilakukan oleh pendidik PAUD di Kota Semarang.

Teknik *graving* dalam hal ini sangat tepat digunakan untuk mengaplikasikan pembelajaran seni khususnya seni menggambar, karena terkait dengan unsur-unsur tekstural maya. Pendidik PAUD secara tidak langsung sebagai pendidik pertama yang anak kenal di lingkungan pendidikan formal, sehingga dengan adanya kegiatan ini, mereka mampu mengaplikasikan pembelajaran seni secara kreatif dan inovatif. Dari kegiatan ini diharapkan pendidik PAUD tidak hanya terpola pada satu teknik menggambar yang bersifat konvensional.

*Kata Kunci: pendidik PAUD, menggambar, teknik graving, analisis semiotika*

## A. PENDAHULUAN

Pendidik pada hakikatnya terkait erat dengan istilah guru secara umum. Berhubungan dengan istilah pendidik pada Pendidikan Anak usia Dini, maka terdapat berbagai sebutan yang berbeda tetapi memiliki makna sama. Istilah tersebut antara lain: sebutan guru bagi mereka yang mengajar di TK dan SD, istilah pamong belajarbagi mereka yang mengajar di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) yang menyelenggarakan pendidikan Kelompok Bermian. Istilah lain sering terdengar adalah tutor, fasilitator, bunda, kader di BKB dan Posyandu atau bahkan ada yang memanggil dengan sapaan yang cukup akrab seperti tante atau kakak pengasuh. Kesemua istilah tersebut mengacu pada pengertian satu, yaitu sebagai pendidik anak usia dini. Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik perguruan tinggi.

Menggambar merupakan salah satu pelajaran yang diterapkan di PAUD. Oleh karena itu pendidik PAUD dituntut untuk mampu menggambar dengan baik. Di pelajaran ini sering ditemukan karya-karya yang cenderung stereotipe. Terdapat banyak kesamaan-kesamaan antara karya satu dengan karya yang lain dalam satu kelas. Pendidik PAUD setiap kali diberi acuan realitas sebagai sumber berkarya tetap tidak mampu mengembangkan karya yang *different* baik dari segi bentuk dan isi. Jika berbasis persoalan bentuk, maka gejala tersebut dicirikan visualisasi *subject matter* dalam gaya dan teknik yang sama. Objek-objek yang digambar pun hampir memiliki kemiripan-kemiripan bentuknya, begitu juga penyusunan komposisinya sangat jarang mempertimbangkan prinsip-prinsip menggambar. Tidak adanya transformasi bentuk *subject matter* ketika membahas merupakan idiom-idiom sumber acuan. Pendidik PAUD tidak mampu lagi melakukan penafsiran ulang.

Orientasi akhir sebuah penciptaan karya gambar akhirnya menjadi tidak kreatif dan sangat bertolak belakang dengan tujuan pembelajaran. Mereka telah mengalami krisis identitas karya. Mereka tidak bertumpu pada pencarian atau inovasi

tetapi justru sering mengadopsi atau meniru gambar temannya. Secara instrumental tugas lebih sekedar pencarian nilai atau sebatas formalitas untuk memenuhi tugas perkuliahan.

Masalah tersebut menjadi sangat penting diteliti karena pendidik PAUD dituntut berlatih berpikir kreatif secara kontekstual. Dengan *persepsi dan interpretasi mereka* diharapkan selalu bersikap reflektif terhadap aspek sosial, budaya, dan politik di sekitarnya sehingga aspek isi berkontribusi nyata pada persoalan yang ada. Akibatnya, kontribusi muatan bentuk visualnya *lebih beragam seperti, dekoratif, surrealistik, realistik, dan fantastik.*

Berdasarkan bukti-bukti tersebut penulis berasumsi telah terjadinya kesamaan persepsi dalam menggambarkan sesuatu, yaitu adanya budaya imitasi di antara pendidik PAUD. Meskipun bentuk kesamaan-kesamaan tersebut bisa dirasakan tetapi sulit sekali mengidentifikasinya secara jelas. Karena selama ini formulasi gambar selalu berdasarkan genre *style* atau gaya, meliputi ekspresionistik, realistik, surrealistik, kubistik dan lain sebagainya serta tekniknya seperti rendering, palet, kuas grafito, atau mozaik. Begitu juga, kategori coreng-moreng, pra bagan, bagan, dan realisme pada gambar anak. Beberapa penggolongan di atas hanya berdasarkan data visual yang eksplisit (Sahman, 1993).

Padahal penggolongan di atas bukan dilandasi demi pemahaman yang menyeluruh dalam konteks pembelajaran karena tidak mampu menunjukkan kelemahan Pendidik PAUD dalam ranah berpikir paradigmatiknya secara eksplisit. Dalam poros inilah gejala nekrokultural karya akan dianalisis secara tipologis. Berdasarkan tinjauan teori seni, kategori yang bernilai ekstrinsik atau *invisible* ini belum pernah ada sehingga penelitian ini berusaha merintisnya. Pirous (2003:162) mengatakan bahwa kajian konsep penciptaan sangat jarang dilakukan padahal sangat penting dalam membukakan prospek pemikiran baru bagi ilmu pengetahuan seni rupa.

Dengan mengetahui bahwa proses tahapan penciptaan karya seni adalah melibatkan citra visual yang berfungsi sebagai sistem tanda untuk menciptakan

makna maka akan dapat diketahui dengan mudah sistem simbolik karya mereka. Unsur berpikir paradigmatik inilah yang memainkan peranan sangat penting dalam menciptakan bentuk baru. Dalam bahasa semiotika, karya seni berbicara dalam wilayah penciptaan *langue* secara pribadi. Ada tanda-tanda yang bersifat singular dan psikologis yang perlu diurai sebelum menjadi tanda-tanda atau citra yang sudah menjadi tanda konvensional.

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang akan peneliti angkat adalah Bagaimanakah analisis semiotika karya seni pendidik PAUD melalui teknik *graving* pada seni menggambar di kota Semarang.

## **B. KAJIAN TEORI**

### 1. Kajian Teori

#### a. Analisis Semiotika Pada Karya Seni

##### 1). Pengertian Analisis Semiotika

Analisis semiotika adalah metode penelitian untuk menafsirkan makna dari suatu pesan komunikasi baik yang tersirat (tertulis) maupun yang tersurat (melalui visual). Makna yang dimaksud mulai dari parsial hingga makna komprehensif. Sehingga dapat diketahui motif komunikasi dari komunikatornya.

Metode semiotika dikembangkan untuk menafsirkan simbol komunikasi sehingga dapat diketahui bagaimana komunikator mengkonstruksi pesan untuk maksud-maksud tertentu. ǰ

Pemaknaan simbol dapat menggunakan denotatif dan konotatif atau nilai-nilai ideologis (atau mitologi dalam istilah Roland Barthes) dan kultural. Melalui analisis semiotika dapat dikupas tanda dan makna yang diterapkan pada sebuah gambar. Hasil analisis rangkaian tanda itu akan dapat menggambarkan konsep pemikiran yang hendak disampaikan oleh pembuat, dan rangkaian tanda yang terinterpretasikan menjadi suatu

jawaban atas pertanyaan nilai-nilai ideologi dan kultural yang berada di balik sebuah naskah.

b. Keabsahan penelitian semiotik dapat ditinjau dari

- 1) Keterlibatan artinya seberapa besar keterlibatan peneliti pada objek yang diteliti. Sebanyak apa pengalaman penelitian sesuai naskah yang dianalisis. Bila keterlibatan dan pengalaman yang cukup dapat diduga penafsiran didukung oleh data dan argumentasi yang kuat.
- 2) Ketekunan artinya memperkirakan semua aspek dalam proses pemaknaan teks. Memperhatikan semua aspek dan konteks dari suatu teks. (Lihat Arthur Asa Berger 2000) Pemaknaan dapat dilakukan berdasarkan perspektif psikologi, sosiologi, materialnya, budaya dan lain-lain. Keberhasilan penafsiran ditentukan ketekunan mencari makna dari berbagai perspektif.
- 3) Triangulasi Pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan teks lain. Membandingkan penafsiran dengan penafsiran lain :
  - Membandingkan teks dengan teks lain yang sejenis. Apakah penafsiran berlaku sama atau tidak. Kalau berbeda, kenapa?
  - Membandingkan hasil penafsiran dengan penafsiran orang lain. Apakah penafsiran sama atau tidak. Jika penafsiran berbeda, kenapa?
  - Mencari penjelasan pembanding. Apakah ada kemungkinan penjas lain, kalau ada seberapa penjelasan baru itu didukung oleh data, dsb.
- 4) Uraian rinci (*thick description*) artinya seberapa rinci teks dianalisis. Semakin rinci uraian analisis yang relevan semakin baik kualitas penelitian

c. Karya Seni

Apresiasi Karya Seni Rupa adalah suatu cara / proses melihat, mendengar, menghayati dan membandingkan suatu karya seni untuk dinilai / dinikmati dari segi keindahannya.

d. Analisa Semiotika Pada Karya Seni

Analisa semiotika pada karya seni dalam penelitian ini adalah proses melihat, membandingkan simbol komunikasi sehingga dapat diketahui bagaimana melihat suatu karya untuk dianalisa dan dikomunikasikan.

b. Pendidik PAUD

1). Istilah Pendidik PAUD

Istilah pendidik pada hakikatnya terkait erat dengan istilah guru secara umum. Guru diidentifikasi sebagai ; (1) orang yang memiliki kharisma atau wibawa hingga perlu untuk ditiru dan diteladani; (2) orang yang secara sadar bertanggungjawab dalam mendidik, mengajar dan membimbing anak; (3) orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas dan; (4) suatu jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus.

Berhubungan dengan istilah pendidik pada Pendidikan Anak usia Dini, maka terdapat berbagai sebutan yang berbeda tetapi memiliki makna sama. Istilah tersebut antara lain: sebutan guru bagi mereka yang mengajar di TK dan SD, istilah pamong belajar bagi mereka yang mengajar di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) yang menyelenggarakan pendidikan Kelompok Bermian. Istilah lain sering terdengar adalah tutor, fasilitator, bunda, kader di BKB dan Posyandu atau bahkan ada yang memanggil dengan sapaan yang cukup akrab seperti tante atau kakak pengasuh. Kesemua istilah tersebut mengacu pada pengertian satu, yaitu sebagai pendidik anak usia dini.

2). Kedudukan Pendidik PAUD

Berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 6 dituliskan bahwa pendidik adalah tenaga kerja yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor,

pamong belajar, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan, dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Pendidik profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi nara sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Adapun prinsip profesionalitas adalah sebagai berikut ;

- a) Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme
  - b) Memiliki komitmen mutu, imtak, dan akhlak
  - c) Memiliki kualifikasi akadeik dan latar belakang pendidikan sesuai bidang tugas
  - d) Memiliki komtensi yang diperlukan sesuai bidang tugas
  - e) Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan
  - f) Memiliki organisasi profesi
  - g) Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprifesimalannya secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat
  - h) Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan
  - i) Memperoleh penghasilan yang ditentukan atas prestasi kerja
  - j) Memiliki kode etik profesi
- 3). Kompetensi Pendidik PAUD

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Pasal 40 Ayat 2, dinyatakan bahwa kewajiban pendidik adalah : (1) menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis; (2) mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan; dan (3)

member teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Agar dapat melaksanakan kewajibannya tersebut, maka pendidik harus memiliki sejumlah kompetensi. Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini meliputi (Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005: Standar Nasional Pendidikan Bab IV) :

- 1) Kompetensi Pedagogis, mencakup kemampuan untuk dapat :
  - a) Memahami karakteristik, kebutuhan, dan perkembangan peserta didik,
  - b) Menguasai konsep dan prinsip pendidikan,
  - c) Menguasai konsep, prinsip dan prosedur pengembangan kurikulum,
  - d) Menguasai teori, prinsip, dan strategi pembelajaran
  - e) Menciptakan situasi pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberi ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian,
  - f) Menguasai prinsip, konsep, prosedur, dan strategi bimbingan belajar peserta didik, serta
  - g) Menguasai media pembelajaran termasuk teknologi komunikasi,
  - h) Menguasai prinsip, alat, dan prosedur penilaian proses dan hasil belajar.
- 2) Kompetensi Kepribadian, mencakup kemampuan untuk dapat :
  - a) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, mantap, stabil, dewasa, berwibawa serta arif dan bijaksana,
  - b) Berakhlak mulia dan menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat sekitar.
  - c) Memiliki jiwa, sikap, dan perilaku demokratis; serta
  - d) Memiliki sikap dan komitmen terhadap profesi serta menjunjung kode etik pendidik.
- 3) Kompetensi Sosial, mencakup kemampuan untuk dapat :



- a) Bersikap terbuka, obyektif, dan tidak diskriminatif,
  - b) Berkomunikasi dan bergaul secara efektif dan santun dengan peserta didik,
  - c) Berkomunikasi dan bergaul secara kelogial dan santun dengan sesama tutor dan tenaga kependidikan,
  - d) Berkomunikasi secara empatik dan santun dengan orang tua/wali peserta didik serta masyarakat sekitar,
  - e) Beradaptasi dengan kondisi sosial setempat,
  - f) Bekerja sama secara efektif dengan peserta didik, sesama tutor dan tenaga kependidikan, dan masyarakat sekitar.
- 4) Kompetensi Profesional, mencakup kemampuan untuk dapat :
- a) Menguasai substansi aspek-aspek perkembangan anak,
  - b) Menguasai konsep dan teori perkembangan anak yang menaungi bidang-bidang pengembangan,
  - c) Mengintegrasikan berbagai bidang pengembangan,
  - d) Mengaitkan bidang pengembangan dengan kehidupan sehari-hari; serta
  - e) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri dan profesi.

#### 5) Peran Guru Anak Usia Dini

Menurut Rogers dalam Catron dan Allen (1999:58), keberhasilan guru yang sebenarnya menekankan pada tiga kualitas dan sikap yang utama, yaitu : (1) guru yang memberikan fasilitas untuk perkembangan anak menjadi manusia seutuhnya, (2) membuat suatu pelajaran menjadi berharga dengan menerima perasaan anak-anak dan kepribadian dan percaya bahwa yang lain dasarnya layak dipercaya membantu menciptakan suasana selam belajar, (3) mengembangkan pemahaman empati bagi guru yang peka / sensitif untuk mengenal perasaan anak-anak di dunia. Peran guru di dalam kelas boleh jadi bagian yang paling penting dari rencana pelajaran yang tak terlihat. Kekritisian dalam menentukan keefektifan dan kualitas dari perawatan dan pendidikan untuk anak kecil. Guru

mungkin merupakan faktor yang paling penting dalam mendidik dan berpengalaman merawat anak.

Guru yang baik untuk anak-anak memiliki banyak sifat dan ciri khas, yaitu : kehangatan hati, kepekaan, mudah beradaptasi, jujur, ketulusan hati, sifat yang bersahaja, sifat yang menghibur, menerima perbedaan individu, mampu mendukung pertumbuhan tanpa terlalu melindungi, badan yang sehat dan kuat, ketegaran hidup, perasaan kasihan/keharuan, menerima diri, emosi yang stabil, percaya diri, mampu untuk terus-menerus berprestasi dan dapat belajar dari pengalaman. Peran dari guru anak usia dini, diantaranya adalah sebagai berikut :

#### 1) Peran Guru dalam Berinteraksi

Guru anak usia dini akan sering berinteraksi dengan anak dalam berbagai bentuk perhatian, baik interaksi lisan maupun perbuatan. Guru harus memvariasikan interaksi lisan, seperti dalam memberikan perintah, dan bercakap-cakap dengan anak. Atau yang bersifat nonverbal yang tepat seperti memberi senyuman, sentuhan, pelukan, memegang dengan mengadakan kontak mata, dan berlutut atau duduk setingkat dengan anak sehingga membawa kehangatan dan rasa hormat.

#### 2) Peran Guru dalam Pengasuhan

Pendidik anak usia dini menganjurkan untuk mengasuh dengan sentuhan kasih sayang. Pengasuhan saling mempengaruhi seperti pelukan, getaran, salig ngemong, dan menggendong adalah untuk kebutuhan perkembangan fisik dan psikologis anak. Kontak fisik melalui bermain, memberikan perhatian dan pengajaran adalah penting dalam mendorong perkembangan fisik, kesehatan emosional, dan kasih sayang untuk guru.

Memelihara interaksi membantu anak untuk mengembangkan gambaran diri positif dan konsep diri seperti pengalaman hormat mereka dan ikut sertanya kontak fisik dengan guru. Memberikan perhatian dengan penuh kasih sayang dan menambah sentuhan keduanya yaitu perkembangan emosi dan kognitif.

### 3) Peran Guru dalam Memberikan Fasilitas

Anak-anak membutuhkan kesempatan untuk bermain imajinatif, mengekspresikan diri, menemukan masalah, menyelidiki jalan alternatif, dan menemukan penemuan baru untuk mempertinggi perkembangan kreativitas. Untuk itu guru perlu memfasilitasi dengan memberikan berbagai kegiatan dan lingkungan belajar yang fleksibel serta berbagai sumber belajar. Kesempatan yang diberikan dapat mendorong timbulnya ekspresi diri anak. Guru dapat memberikan dorongan pada anak untuk memilih aktivitasnya sendiri, menemukan berbagai hal alternatif, dan untuk menciptakan objek atau ide baru yang memudahkan perkembangan kemampuan berpikir berbeda, dan penanganan masalah yang orisinal.

### 4) Peran Guru dalam Perencanaan

Para guru perlu merencanakan kebutuhan anak-anak untuk aktivitas mereka, perhatian, stimulasi, dan kesuksesan melalui keseimbangan dan kesatupaduan di dalam kelas dan melalui implementasi desain kegiatan yang terencana. Guru juga merencanakan kegiatan rutin beserta peralihannya. Anak-anak harus dapat berpindah secara efektif dari satu area ke area yang lain secara aman, tidak terburu-buru, di dalam kelompok maupun individual, sampai mereka telah siap. Guru dapat mempersiapkan aktivitas dan menciptakan suasana yang dapat menstimulasi anak dan membantu mereka memilih aktivitas atau mainan yang tepat. Guru juga harus fleksibel dan dalam menggunakan aktivitas alternatif tergantung pada perubahan kondisi, perbedaan ketertarikan pada anak, dan situasi yang luar biasa.

### 5) Peran Guru dalam pembelajaran

Guru terbaik bagi anak usia dini melakukan dan mengembangkan pembelajaran yang berkelanjutan. Guru harus menyadari bahwa awal mula pengalaman pendidikan memberikan pondasi untuk menjadi guru yang peduli dan berkompeten. Guru yang melaksanakan reflektif menggambarkan mengajar sebagai suatu perjalanan – perjalanan yang meningkatkan pengertian

diri, sementara itu juga meningkatkan sensitivitas dan pengetahuan terbaik anak tentang bagaimana memfasilitasi belajar. Guru harus mengerti bahwa saat mereka mengajar juga diajarkan; saat mereka membantu orang lain untuk berkembang mereka juga membuat diri mereka sendiri berubah.

#### 1. Teknik *Graving* pada Seni Menggambar

Teknik *graving* pada seni menggambar adalah sebuah teknik yang digunakan dalam menggambar dengan cara menorehkan beberapa warna menjadi satu, dimana warna sekunder berada di bawah dan warna primer berada diatas. Teknik *graving* ini biasanya menggunakan crayon sebagai salah satu media yang digunakan.

Dalam penelitian ini teknik *graving* pada seni menggambar diterapkan pada pendidik PAUD. Hal ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh para pendidik PAUD mampu menginterpretasikan suatu karya seni melalui seni menggambar.

### C. PEMBAHASAN

Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap, yaitu tahap awal dilakukan dengan menggunakan kuisisioner yang diisi oleh pendidik PAUD, dari kuisisioner ini tim peneliti dapat mengetahui teknik menggambar yang dipakai pendidik PAUD, selain itu dari sini tim peneliti juga mengetahui apakah pendidik PAUD sudah bisa/tahu tentang teknik *graving*. Dari hasil kuisisioner yang telah diisi maka tim peneliti dapat mengetahui bahwa sebagian besar pendidik PAUD di kota Semarang masih menggunakan teknik menggambar yang sama, dimana pendidik PAUD mengajarkan menggambar tanpa didasari teknik yang tepat, tapi mereka memberikan pembelajaran menggambar berdasarkan dari apa yang mereka tahu. Bahkan objek yang dipakai dalam pembelajaran ini selalu sama dari tahun ke tahun tanpa adanya perkembangan atau perubahan. Hal ini disebabkan karena ketidaktahuan pendidik PAUD dalam mengapresiasi objek yang ada disekitarnya

menjadi sebuah gambar. Sehingga ide-ide yang ada tidak mampu tertuang dalam sebuah gambar.

Tahap kedua dilakukan dengan memberikan pengetahuan tentang cara menggambar dengan teknik *graving* yang diikuti praktek menggambar secara langsung. Teknik *graving* atau yang biasa dikenal dengan teknik toreh merupakan teknik menggambar dengan mengkombinasikan antara warna sekunder dengan warna primer. Dimana warna komplementer akan lebih dominan dibanding warna primer. Selain pencampuran dua warna yang berbeda, cara menoreh gambar dalam teknik ini juga memiliki arti. Tebal-tipis torehan yang dilakukan secara tidak langsung memiliki makna yang berbeda. Hal inilah yang melatarbelakangi analisis semiotika pada karya seni menggambar dilakukan dengan menggunakan teknik *graving*. Teknik menggambar dengan teknik *graving* yang memunculkan efek-efek artistik dan torehan-torehan.

Praktek menggambar dengan teknik *graving* dilakukan pendidik PAUD sebanyak dua kali. Praktek yang pertama, hasil yang diperoleh belum sesuai dengan konteks teknik *graving* yang benar, hal ini terlihat pada hasil gambar sebagai berikut:



Gambar 4.1. Bunga

Gambar diatas merupakan hasil praktek menggambar pertama dengan menggunakan teknik *graving*. Hasil tersebut kurang maksimal karena belum bisa dilakukan analisis semiotika secara prinsip-prinsip seni. Dari hasil gambar-gambar di atas maka dapat dianalisa dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.1. Tabel Analisa Gambar dengan Menggunakan Teknik *Graving*

Gambar	Torehan	Warna	Tema
Buah, Bunga, Rumput, Tanaman	Torehan yang diberikan masih monoton, karena kontur liniernya masih sama, sehingga kesan dimensinya kurang terlihat.	Warna dasar yang digunakan masih menggunakan satu jenis, belum ada variasi/gradasi warna. Blok warna diatasnya masih kurang menyatu. Hal ini terlihat warna satu dengan warna yang lain masih terpisah-pisah.	Tema yang dipakai jelas, tetapi objek yang digunakan masih menggunakan objek tunggal.

Analisis semiotika yang bisa diberikan dari gambar tahap pertama adalah secara substansial sudah mampu dipahami oleh penikmat karya/apresiasi. Tetapi, terkait dengan prinsip-prinsip seni masih jauh, belum adanya korelasi antara prinsip-prinsip seni dengan teknik *graving* yang dipakai. Prinsip-prinsip seni yang dimaksud adalah adanya keseimbangan, keselarasan, harmonisasi, satu kesatuan, komposisi, proporsi dan tekstural yang baik. Oleh karena itu, praktek menggambar dilakukan dua kali, hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan hasil karya seni menggambar dengan teknik *graving* secara maksimal dari pendidik PAUD di Kota Semarang.

Praktek menggambar kedua, dari segi teknik *graving* dan prinsip-prinsip seni sudah bisa dilakukan analisis semiotika, hal ini terlihat dari cara

torehan yang dilakukan, komposisi warna yang dipakai antara warna primer dan warna sekunder. Hasil gambar yang kedua antara lain:



Gambar 4.2. Bunga

Analisis semiotika dari gambar diatas, menggunakan model Roland Barthes, yaitu model sistematis dalam menganalisis makna dengan tanda-tanda. Focus perhatiannya tertuju pada signifikasi dua tahap (*two order of signification*).

Signifikasi pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified*. Dalam sebuah tanda tahap realitas eksternal Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna penting nyata dari sebuah tanda. Sedangkan signifikasi tahap kedua yang menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari hasil karya seni gambar, disebut sebagai konotasi.

Berdasarkan gambar diatas maka dapat dianalisa berdasarkan simbol-simbol yang ada dan disajikan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4.2. Tabel Analisa Gambar dengan Menggunakan Teknik *Graving*

Gambar	Torehan	Warna	Tema
Bunga, Burung, Kupu-Kupu	Torehan yang dilakukan sudah terdapat	Komposisi wana sudah menunjukkan	Menunjukkan kejelasan objek. Kombinasi objek

	<p>kombinasi. Yang Dilihat dari linier konturnya antara tebal dan tipis sudah terjalin komposisi yang artistik. Dari segi aksentorehan juga sudah terdapat <i>center point</i> yang membuat titik pusat perhatian pada teknik <i>graving</i> yang dipakai.</p>	<p>kompleksivitas antara satu dengan yang lain. Kombinasi antara warna primer dan warna sekunder sudah mewakili pada bidang gambar tersebut. Blok warna dasar sudah ada kombinasi lebih dari dua warna dan ada unsur gradasi warna. Dari blok warna atas perpaduan warnanya sangat artistik. Hal ini dapat terlihat dari komposisi warna analogus (warna-warna <i>softi</i>) dan warna komplementer (warna-warna pekat)</p>	<p>satu dengan objek yang lain terarah sesuai dengan prinsip-prinsip seni.</p>
--	--	---	--

Dalam teknik *graving* unsur-unsur tekstural juga mempengaruhi pemahaman dari penikmat sutau karya seni/apresiator, dalam hal ini seni menggambar. Karena dalam segi tekstural sendiri ada dua aspek yang harus dicermati, taitu tekstural maya dan tekstural nyata. Sedangkan, dalam sebuah karya senni gambar lebih banyak menggunakan tekstural maya, karena hanya menekankan pada kesan suatu objek. Contohnya seperti: objek air seperti air, objek pohon teksturnya seperti pohon, dan objek batu maka gambar yang disajikan juga seperti batu.



Teknik *graving* dalam hal ini sangat tepat digunakan untuk mengaplikasikan pembelajaran seni khususnya seni menggambar, karena terkait dengan unsur-unsur tekstural maya.

Pendidik PAUD secara tidak langsung sebagai pendidik pertama yang anak kenal di lingkungan pendidikan formal, sehingga dengan adanya kegiatan ini, mereka mampu mengaplikasikan pembelajaran seni secara kreatif dan inovatif. Dari kegiatan ini diharapkan pendidik PAUD tidak hanya terpola pada satu teknik menggambar yang bersifat konvensional.

Teknik *graving* yang diterapkan dalam kegiatan menggambar dapat digunakan sebagai media untuk menuangkan ide dalam sebuah gambar. Pengembangan inovasi tema dan simbol-simbol yang digunakan dalam objek gambar sangat diperlukan, karena dengan begitu pendidik PAUD mampu memberikan nuansa yang bervariasi. Selain itu, teknik *graving* menimbulkan sensasi dalam menggambar, karena apresiator mampu membaca apa yang tertuang dalam gambar yang dibuat. Analisis semiotika dari gambar yang kedua secara substansial maupun dari prinsip-prinsip seni sudah memenuhi, karena maksud yang terkandung di dalam gambar mampu diadopsi atau terbaca oleh penikmat seni/apresiator.

#### **D. KESIMPULAN**

Kesimpulan dari penelitian ini adalah pendidik PAUD di Kota Semarang:

1. Mampu menggambar dengan menggunakan teknik *graving* secara baik, sehingga bisa menyajikan gambar secara kreatif dan inovatif.
2. Pendidik PAUD mampu memberikan nuansa yang variatif dalam pembelajaran menggambar.
3. Mampu menuangkan ide-ide ke dalam gambar, sehingga maksud dari gambar sampai kepada penikmat seni/apresiator.

4. Dari hasil gambar yang dibuat oleh pendidik PAUD dapat dilakukan analisis semiotika, karena gambar yang dibuat sudah memenuhi standar secara substansial dan sesuai dengan prinsip-prinsip seni.

## E. DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: MedPress
- Hamidi. 2007. *Metode Penelitian dan Teori Komunikasi*. Malang: UMM Press
- Iswidayati, S. 2006. *Seni Gambar Kontemporer Jepang dalam Kajian Semiotik*. Semarang: UNNES Press.
- Keraf, Gorys. 1994. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Edisi yang diperbarui. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Partini. 2010. *Pengantar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pt. Grafindo Litera Media.
- Piliang, Yasraf Amir. 2003. *Hipersemiotika Tafsir Culutral Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Pirous, AD. 2003. *Megambar itu Menulis*. Bandung: ITB
- Sachari, Agus. 2005. *Metodologi Penelitian Budaya Rupa*. Jakarta: Erlangga.
- Sahman, Humar. 1993. *Mengenali Dunia Seni Rupa*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Sarwono, J. dan Lubis, H. 2007. *Metode Riset untuk Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Andi.
- Soebadio, Haryati. 1991. “*Menghadapi Globalisasi Seni*” dalam *SENI* Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Edisi No. I/01 Mei 1991. Yogyakarta: BP ISI
- Yusriana, Ajeng. 2012. *Kiat-Kiat Menjadi Guru PAUD yang Disukai Anak*. Yogyakarta: DIVA Press.

